

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologinya. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dari segi Pendidikan anak usia dini sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 Pasal 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan Rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Menurut Piaget (Wikanengsih & Rostikawati, Y., 2019) menyebutkan bahwa anak-anak yang berada pada pada tahapan operasional konkret yaitu anak yang memiliki ciri-ciri perkembangan sudah mulai berpikir secara logis terhadap kejadian yang konkret.

Pendidikan merupakan faktor penentu terbentuknya generasi yang perlu di bentuk sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini berupaya untuk bisa mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan seni.

Menurut Rosa, Nurhaliza, dan Yulsyofriend (2019: 24) mengemukakan agar terbentuknya generasi yang berkualitas dimasa yang akan datang Pendidikan harus dimulai sejak usia dini. selanjutnya Pradana dan Gerhani (Febiola dan Yusyofriend, 2020) berpendapat Pendidikan anak usia dini merupakan suatu cara untuk memberikan pembinaan kepada anak dengan memberikan rangsangan dan stimulus pada setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan yang diberikan kepada anak berupa rangsangan dari lingkungan sekitar anak yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa yang berada di dekat anak, baik secara internal maupun eksternal yang akan membantu seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, Bahasa, dan seni agar dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dan diberikan stimulus oleh orang tua maupun pendidik salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Sebagai manusia sosial, penting sekali pendidik mengajarkan kepada anak bagaimana memiliki sikap sosial dan Kerjasama yang baik dengan teman sebaya, yang dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) dan sekolah lainnya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat interaksi yang dilakukan anak dimulai dari orang tua, keluarga, teman bermain, dan masyarakat luas. Jadi, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitupun sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya saling terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Aspek emosional berkaitan dengan perasaan yang ditunjukkan ketika anak berinteraksi baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun orang lain.

Bagi seorang anak, kondisi emosi ini lebih mudah diekspresikan melalui kondisi fisiknya. Sebagai contoh, anak akan menangis apabila ia merasa sakit atau merasa tidak nyaman. Orang tua dan guru sebagai bagian dari lingkungan sosial anak, harus dapat lebih peka dalam berinteraksi dengan anak serta mampu menstimulasi dan memotivasi perilaku-perilaku positif bagi anak yang sesuai dengan perkembangannya dan memfungsikan emosional anak secara tepat. Ketika anak mulai tergabung dalam kelompok bermain dan taman kanak-kanak, anak usia dini akan belajar mengembangkan interaksi sosialnya dengan lebih luas. Emosi akan mempengaruhi interaksi sosial, semua emosi, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dilingkungannya.

Emosi ini memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, emosi yang tidak menyenangkan akan menyuramkan wajah anak sehingga siapapun melihatnya menjadi kurang tertarik, sedangkan emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak-anak. Emosi akan mempengaruhi suasana psikologis anak, baik dilingkungan rumah, sekolah, maupun kelompok bermain. Kemampuan emosional pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan supaya anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan emosi yang tepat. Kesadaran diri anak akan terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas.

Pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk belajar mengendalikan emosinya sendiri. Dalam mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah merupakan contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri ini tidak akan berkembang hingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan. Sukatin, dkk (2019: 160). Salah satu bentuk kemampuan mengenali emosi orang lain yaitu empati, dengan merasakan apa yang orang lain alami.

Dahlan memberikan pengertian terkait kondisi emosi yang digambarkan oleh seorang anak biasanya lebih mudah anak ekspresikan melalui fisik. Biasanya emosi yang digambarkan oleh anak sering kali diperlihatkan dan bersifat sementara. kondisi dipangan menunjukkan bahwa

anak zaman sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung lebih kesepian, mudah cemas, pemurung, gugup, impulsif dan agresif. Salah satu indikator kemampuan emosional anak usia dini yaitu mengelola emosi dan pengendalian emosi. Nugraha, dkk (Wandari dan Nurmaniah, 2018).

Kemampuan anak usia dini sejatinya telah mampu belajar untuk memberi nama emosi pada dirinya dan orang lain, mengacu pada pengalaman yang telah berlalu untuk mengidentifikasi pengalaman emosi yang akan datang, dan mendiskusikan peristiwa atau penyebab dan konsekuensi dari emosi tersebut. Sebagai pendidik dan orang tua sangatlah penting untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan emosionalnya agar anak mampu menggambarkan perasaannya dengan cara yang lebih diterima. Perkembangan emosi anak harus distimulus dengan baik, agar anak mampu mengekspresikan emosi yang positif.

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena media merupakan alat pembelajaran untuk menyampaikan suatu pesan atau pengajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, mendorong para pendidik untuk melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang tersedia di sekolah, pendidik ataupun guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pengajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Penggunaan media pembelajaran

sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam memahami materi yang diajarkan (Nobre *et al*, 2020). Melalui media, anak akan lebih mudah merepresentasikan pemahaman abstrak yang didapat ke dalam pemahaman yang lebih konkret. Media pembelajaran juga bisa berupa gambar, poster, grafik, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi anak di kelompok B di Kober Babussalam Kampung Cihampelas RT 01 RW 04 Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat ditemukan rendahnya kemampuan anak dalam mengelola atau mengekspresikan emosinya. Kenyataannya emosi anak banyak yang masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Banyak anak-anak yang belum bisa mengendalikan emosinya seperti anak pemarah, penakut, pemalu, dan anak yang mudah bosan. Dalam hal ini guru juga belum kreatif dalam menggunakan media pembelajaran seperti media kartu bergambar ekspresi dalam meningkatkan aspek emosional anak, sehingga pembelajaran belum menarik perhatian anak.

Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak, keterbatasan kemampuan pendidik dan orang tua dalam memberikan rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang stimulasi emosi, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak. Anak belum bisa menunjukkan ekspresi emosi yang tepat ketika senang, sedih, maupun takut. Hal ini terjadi kemungkinan karena dipengaruhi oleh metode bercakap-

cakap, sehingga membuat anak merasa bosan, anak tidak senang saat sedang belajar dan bermain sambil belajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan dengan menggunakan metode bercakap-cakap anak hanya dapat membayangkan apa yang di jelaskan gurunya tanpa melihat gambar dalam proses pembelajaran membuat anak tidak memperdulikan apa yang dijelaskan oleh guru, yang diharapkan oleh guru tidak dapat berkembang sesuai harapan.

Perkembangan emosi anak dengan memanfaatkan media kartu gambar ekspresi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal berbagai macam emosi. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan emosi akan sangat dipengaruhi oleh interaksi di lingkungan keluarga dan sosialnya. Anak dengan interaksi di lingkungan keluarga dan sosial yang baik, akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Sebaliknya, jika interaksi sosialnya buruk, maka anak cenderung tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Anak akan menyerap atau meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya.

Sangat penting bagi orang tua maupun guru untuk memperkenalkan jenis-jenis emosi pada anak. Jadi anak tidak hanya mengenali emosi pada dirinya sendiri, tetapi pada orang lain juga. Anak juga dapat memahami sebab dan akibat dari terjadinya emosi. Cara terbaik dalam memahami emosi anak yaitu dengan mengenali emosi (kenali emosinya) dan beri anak kekuatan untuk menemukan solusi atas masalah sendiri. Pengenalan emosi ini merupakan sebuah upaya dasar yang dilakukan untuk mengajarkan anak

tentang Kecerdasan Emosional. Anak yang mampu mengelola perasaannya dapat menunjukkan rasa percaya diri, sikap kemandirian, dan menunjukkan emosi sewajarnya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan media Kartu Gambar Ekspresi dalam kegiatan, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan emosional anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dengan menggunakan media kartu gambar ekspresi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memahami, mengenali, dan mengendalikan emosinya dengan tepat. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengambil judul penelitian tentang “Pemanfaatan Media Kartu Bergambar Ekspresi Untuk Meningkatkan Kemampuan Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok B di Kober Babussalam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai

berikut :

1. Dari data dilapangan menunjukkan bahwa dikelompok B Kober Babussalam sekitar 50% kemampuan anak dalam mengelola emosinya tergolong rendah, anak belum bisa mengekspresikan apa yang dirasakannya dan juga anak belum bisa membedakan mana ekspresi negatif dan ekspresi positif. Anak hanya mengekspresikan perasaannya

sesuai dengan apa yang dirasakannya tanpa anak tahu apakah emosi yang ditampakkannya akan berdampak baik ataupun tidak baik.

2. Ditemukannya ketidak maksimalan dalam penggunaan media atau Alat Permainan Edukatif (APE) dalam pembelajaran yang bisa menjadi salah satu alternatif untuk dapat menstimulus perkembangan emosional anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kemampuan emosional anak kelompok B dalam mengelola emosinya ?
- 2) Bagaimana efektivitas pemanfaatan media kartu bergambar ekspresi pada kemampuan emosional siswa kelompok B?
 - a. Peningkatan kemampuan emosional
 - b. Ketuntasan pembelajaran
 - c. Peningkatan aktivitas belajar
- 3) Kendala apa yang dihadapi guru dan anak usia dini kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar ekspresi?
- 4) Solusi apa yang diterapkan guru dalam pembelajaran mengenal emosi di Kober Babussalam dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar ekspresi?

D. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan kemampuan emosional anak kelompok B dalam mengelola emosinya
- 2) Merumuskan efektivitas pemanfaatan media kartu bergambar ekspresi dalam meningkatkan kemampuan emosional siswa kelompok B di Kober Babussalam.
 - a. Peningkatan kemampuan emosional.
 - b. Ketuntasan pembelajarannya.
 - c. Peningkatan aktivitas anak.
- 3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Guru dan Anak Usia Dini Kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar ekspresi.
- 4) Adanya media yang dapat digunakan guru untuk mempermudah dalam menstimulasi emosional anak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam Pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan kekhasan tentang kemampuan mengenal emosi pada anak usia dini kelompok B. Selain itu, dapat lebih peka terhadap problematika kemampuan emosional anak

di dalam dunia Pendidikan serta lebih kreatif dalam mengatasi problematika tersebut.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik penelitian ini memberikan berbagai manfaat, menambah pengetahuan, dan juga kontribusi pemikiran mengenai media APE Kartu Ekspresi dalam meningkatkan kemampuan emosional Anak Usia Dini.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak
- b. Memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuannya
- c. Meningkatkan minat belajar anak untuk mengenal berbagai macam emosi

4. Bagi pembelajaran PAUD pada umumnya

Menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan kemampuan emosi ditingkat PAUD khususnya dengan menggunakan media permainan kartu ekspresi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

5. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pertimbangan untuk membuat program pembelajaran dalam

menetapkan metode dan sebagai media pembelajaran tepat bagi tumbuh kembang kemampuan emosi anak.

F. Definisi Operasional

1. Media Kartu Bergambar Ekspresi

Media kartu bergambar ekspresi merupakan salah satu langkah penerapan kegiatan pembelajaran menggunakan kartu dengan visualisasi gambar ekspresi yang tidak dapat di proyeksi namun bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menstimulus anak agar dapat menunjukkan respon seperti yang diharapkan. Media kartu bergambar biasanya berukuran 8 x 12 cm atau bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Media kartu bergambar ekspresi juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan emosional anak seperti mengenal berbagai macam ekspresi. Kartu bergambar disini bisa berisi gambar tentang macam-macam ekspresi, diantaranya; senang atau gembira, sedih, takut, marah, dan kecewa dan lain-lain

2. Kemampuan Emosional

Kemampuan emosional anak usia dini sangatlah berbeda dengan emosional orang dewasa. Anak memiliki emosi yang sangat kuat dalam mengekspresikan emosinya. Emosi anak sering kali berubah-ubah sesuai dengan yang diinginkan dan sering kali emosi tersebut tidak stabil. Kemampuan anak dalam mengelola emosi sangatlah rendah.

Karena anak memiliki karakteristik yang cenderung bersifat relatif spontan. Kemampuan emosi anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut mengekspresikan perasaannya. Emosi menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Saat anak mengalami perasaan yang menyenangkan, hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Begitu pula sebaliknya, perasaan tidak menyenangkan dapat membahayakan penyesuaian pribadi dan kehidupan sosial anak. Agar anak mampu mengelola emosinya dengan baik, maka sebagai guru dan orang tua harus memberikan stimulus terhadap kemampuan emosi anak. Keterlibatan emosi sangat berperan dalam kegiatan belajar anak. Ketika anak mengalami emosi, baik itu perasaan marah, senang, dan yang lainnya, hal tersebut dapat berdampak positif atau pun negatif terhadap kegiatan belajar anak.